BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis Kabupaten Barito Kuala terletak antara 114°20‟50”-114°50‟18” Bujur Timur dan 2°29‟50”-3°30‟18” Lintang Selatan. Kabupaten Barito Kuala terletak paling barat dari Provinsi Kalimantan Selatan dengan batas-batas:

1. Sebelah Utara dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Tapin.
2. Sebelah Selatan dengan Laut Jawa
3. Sebelah Barat dengan Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah
4. Sebelah Timur dengan Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin

Wilayah administrasi Kabupaten Barito Kuala dengan Marabahan sebagai ibukotanya terdiri atas 17 kecamatan dengan 6 kelurahan dan 195 desa. Luas wilayah Kabupaten Barito Kuala 7,99 persen dari luas Provinsi Kalimantan Selatan secara keseluruhan luasnya 2.996,96 km2 atau 299.696 hektar.

Adapun data tentang pembagian wilayah kecamatan kepada beberapa kelurahan atau desa beserta luasan daerah masing-masing dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Pembagian Desa dan Luas Wilayah Kabupaten Barito Kuala

No.	Kecamatan	Jumlah Desa/Kelurahan	Luas (Km)	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Tabunganen	12	249,00	8,01
2.	Tamban	16	164,30	5,48
3.	Mekarsari	9	143,50	4,79
4.	Anjir Muara	15	117,25	3,91
5.	Anjir Pasar	15	126,00	4,20
6.	Alalak	18	106,85	3,57
7.	Rantau Badauh	9	206,00	6,87
8.	Barambai	11	261,81	8,74
9.	Belawang	13	80,25	2,68
10.	Wanaraya	13	37,50	1,25
11.	Cerbon	8	183,00	6,11
12.	Bakumpai	9	261,00	8,71
13.	Marabahan	10	221,00	7,37
14.	Mandastana	14	136,00	4,54
15.	Tabukan	11	166,00	5,54
16.	Kuripan	9	343,50	11,46
17.	Jejangkit	7	303,00	6,77
Jumlah		**199**	**2.996,96**	**100,00**

Sumber: Barito Kuala dalam Angka 2016

Terlihat bahwa kecamatan Kuripan merupakan Kecamatan terluas yakni 343,50 km2 atau 11,46 % dari total luas wilayah Kabupaten Barito Kuala. Sedangkan Kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Wanaraya yakni 37,50 km2 atau hanya 1,25 % dari total luas Kabupaten Barito Kuala.

1. Demografis (Keadaan Penduduk)

Dalam menguraikan keadaan demografis ini penulis membagi menjadi dua bagian, yakni:

a) Statistik Penduduk

Untuk mendata statistik penduduk, penulis merincikan menurut jenis kelamin, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2. Statistik Penduduk Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-laki	1155 orang
2	Perempuan	1587 orang
Jumlah		2742 orang

Sumber Data: Statistik Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala 2015-2016

2. Statistik Umat Beragama

a) Jumlah Pemeluk agama

Masyarakat Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala pada umumnya telah menganut suatu agama atau kepercayaan, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Khatolik, Hindu, Kepercayaan Kaharingan. Adapun jumlah penganut agama dan kepercayaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Statistik Umat Beragama Di Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala

No	Agama	Jumlah	Keterangan
1	Islam	2084 orang	-
2	Protestan	313 orang	-
3	Katolik	218 orang	-
4	Hindu	52 orang	-
5	Kaharingan	75 orang	-
Jumlah : 2742 orang			

Sumber Data: Bagian Kependudukan Kecamatan Tabunganen

Dilihat dari tabel diatas bahwa agama Islam merupakan agama mayoritas yang terdapat di Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala, dibanding dengan agama-agama lain.

3. Data Penyuluh Agama Honorer Kecamatan Tabunganen

Adapun data-data Penyuluh Agama Honorer sesuai dengan dokumen yang diberikan oleh Kantor Urusan Agama Kecamatan Tabunganen adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4. Data Penyuluh Agama Honorer Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Pendidikan	Nama Lokasi Penyuluhan	Keterangan
1	Rahmah, S.H.I	Tabunganen Muara, 11-04-1983	S1	TPA Nurusshidqiah	PAH
2	Umi Kalsum	Tabunganen Muara, 20-12-1990	SLTA/MAN	TPA Al-Istiqamah	PAH
3	Raida	Sei Teras Dalam, 18-04-1980	PAKET C	TPA Nurul Islam	PAH
4	Faridah	Tabunganen Muara, 01-04-1973	SLTA	TPA Nurusshidqiah	PAH
5	Supiani	Podok, 19-03-1982	PAKET C	TPA Ar-Rahman	PAH
6	M. Khalil	Karya Baru, 03-06-1977	PAKET C	TPA Al-Amin	PAH
7	Mursyidi	Banjarmasin, 29-03-91	SLTA/MAN	TPA Al-Istiqamah	PAH
8	Redhany	Banjarbaru, 05-06-1973	SLTA	TPA Darul Istiqamah	PAH
9	Akhmad Gafuri	Martapura, 03-02-1979	SLTA	TPA Al-Hadi	PAH
10	Abdurrahim Haji	Sei Jingah Besar, 09-03-1961	PONTREN	Majelis Ta'lim Mambaul Ulum	PAH
11	Muhammad Jarkani	Tabunganen, 15-08-1953	PONTREN	Majelis Ta'lim Nurul Iman	PAH
12	Mamun	Podok, 19-02-1968	PAKET C	Majelis Ta'lim Al-Huda	PAH
13	Yusran Fauzi	Rumpiang, 12-04-1956	SLTA	Majelis Ta'lim Al-Nurul Jadid	PAH
14	Miftahurrahman	Pemurus, 09-10-1978	SLTA	Majelis Ta'lim Al-Hidayah	PAH
15	Ahmad Kusairi	Podok, 18-06-1972	PONTREN	Majelis Ta'lim Ar-Raudah	PAH
16	Mulyadi	Sei Telan Besar, 29-09-1974	PAKET C	Majelis Ta'lim Hidayatullah	PAH/MASUK DATA BES
17	Muhammad Taha	Karya Baru, 26-08-1976	PAKET C	Majelis Ta'lim Al-Mujahidin	PAH/MASUK DATA BES
18	Basuni	Sei Telan Kecil, 21-02-1975	PONTREN	Majelis Ta'lim Riyadhul Jannah	PAH/MASUK DATA BES
19	Abdul Syuhud	Tabunganen, 24-07-1983	PONTREN	Majelis Ta'lim Khairul Muttaqin	PAH/MASUK DATA BES

Sumber Data: Dokumen KAU Kecamatan Tabunganen Tahun 2015-2016

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa Penyuluh Agama Honorer (PAH) yang berada di Kecamatan Tabunganen berjumlah 19 orang yang dapat dirincikan dalam dua kelompok, kelompok pertama berjumlah 9 orang yang tugas penyuluhannya berada pada wilayah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan kelompok kedua berjumlah 10 orang yang tugas penyuluhannya berada pada majelis ta'lim di Kecamatan Tabunganen.

B. Penyajian Data

Setelah penulis memberikan gambaran secara langsung tentang keadaan Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala maka penulis kemukakan data-data hasil penelitian yang mana penyajian data ini penulis peroleh dari wawancara yang digali pada subyek penelitian.

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengelompokan data berdasarkan kategori masing-masing yaitu data tentang aktivitas dakwah Islam Penyuluh Agama Honorer dan data yang berkenaan dengan hasil yang dicapai dari kegiatan Penyuluh Agama Honorer serta data yang berkenaan dengan aktivitas dakwah Islam Penyuluh Agama Honorer (PAH) di Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala.

Data yang didapat dari wawancara yang disusun dan disajikan ke dalam 3 sub bagian sesuai dengan jumlah rumusan masalah dalam bentuk uraian, selanjutnya diberikan analisis. Hal ini penulis lakukan untuk memudahkan penyusunannya.

1. Aktivitas Dakwah Islam Penyuluh Agama Honorer (PAH) di Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala

Berdasarkan hasil survey dan interview kepada para responden, maka diketahui bahwa para Penyuluh Agama Honorer (PAH) di Kecamatan Tabunganen terbagi atas dua kelompok yakni kelompok Penyuluh Agama pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan kelompok Penyuluh Agama pada majelis ta'lim di Kecamatan Tabunganen.

Perincian aktivitas-aktivitas dakwah yang dilaksanakan oleh kelompok Penyuluh Agama pada TPA dan kelompok Penyuluh Agama pada majelis ta'lim dibagi atas dua sub pembahasan agar mudah dalam penyajiannya.

a. Mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an

Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para Penyuluh Agama Honorer pada Taman Pendidikan Al-Qur'an lebih terfokus kepada anak-anak usia sekolah (Taman Kanak-Kanak & Sekolah Dasar). Mayoritas peserta penyuluhan adalah anak-anak sekolah dasar antara kelas 1 sampai dengan kelas 4.

Materi-materi penyuluhan pada ranah kognitif dan psikomotorik menurut Ibu Rahmah, S.H.I (Penyuluh pada TPA Nurusshidqiah) yang disampaikan kepada anak-anak adalah pembelajaran dan bimbingan dalam membaca Al-Qur'an, *tahsin* dalam menulis huruf Hijaiyah, menghafal bacaan shalat dan doa sehari-hari, menghafal surah-surah pendek serta latihan praktik shalat dan wudhu.

Adapun materi-materi yang bersifat afektif adalah terkait adab ketika masuk dan keluar kelas, adab terhadap Al-Qur'an, adab terhadap guru, adab terhadap orang tua serta adab terhadap teman.

Menurut Umi Kalsum (Penyuluh pada TPA Al-Istiqamah), anak-anak dibiasakan untuk selalu mengucap salam ketika masuk ataupun akan meninggalkan ruang kelas. Beliau juga membiasakan kepada anak-anak didiknya untuk *salim* (bersalaman) dengan guru setiap akan masuk atau meninggalkan kelas.

Raida (Penyuluh pada TPA Nurul Islam) juga menambahkan tentang pentingnya untuk membimbing anak-anak agar selalu menggunakan bahasa yang santun dan sopan. Menurut Raida, anak-anak pada Desa Sungai Teras Dalam masih sangat familiar dengan kata-kata kurang sopan seperti *gonggong, bungul* dan lain-lain (kata-kata umpatan). Hal ini menjadi salah satu fokus penyuluhan yang dilakukan oleh Ibu Raida. Pembiasaan kata-kata yang santun tergolong sangat sulit bagi Ibu Raida (Penyuluh pada TPA Nurul Islam) apabila dukungan dari lingkungan sekitar anak kurang maksimal. Oleh karena itu, beliau berharap kepada seluruh pihak, terutama orang tua siswa untuk bersama-sama menjaga perkataan mereka sehari-hari, khususnya ketika di depan anak mereka.

Menurut Faridah, selain mengajarkan anak membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, beliau juga fokus terhadap pendidikan akhlak anak-anak didiknya. Selain menghindarkan anak dari kata-kata yang tidak senonoh, beliau juga membiasakan anak untuk selalu menjaga nilai-nilai keagamaan dalam setiap tindakan, seperti memulai sesuai dengan membaca *Bismillah* serta berdoa, membiasakan bersedekah, membiasakan untuk peduli terhadap teman yang sakit, membiasakan untuk patuh terhadap guru dan orang tua dan lain-lain.

Senada dengan hasil wawancara di atas, Supiani (Penyuluh pada TPA Ar-Rahman) menyatakan bahwa materi-materi penyuluhan yang disampaikan kepada anak-anak adalah terkait keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an, praktik shalat dan hafalan-hafalan bacaan sholat, surah pendek serta doa sehari-hari. Penyuluhan yang dilakukan bersifat perseorangan ataupun berkelompok. Untuk *tahsin* bacaan Al-Qur'an biasanya dilakukan secara perseorangan dengan duduk berhadapan langsung dan mendengarkan bacaan anak. Adapun penyuluhan yang biasa dilakukan secara berkelompok (klasikal) adalah terkait dengan bimbingan hafalan dan latihan praktik shalat dan wudhu.

Akhmad Gafuri (Penyuluh pada TPA Al-Hadi) menambahkan pendapat-pendapat para responden di atas dengan pembiasaan hidup bersih dan rapi. Menurutnya, kebersihan dan kerapian anak melambangkan kedisiplinan anak. Bahkan dalam Islam disebutkan bahwa kebersihan adalah cerminan keimanan seseorang. Oleh karena itu, Akhmad Gafuri menjadikan kebersihan dan kerapian siswa sebagai salah satu fokus penyuluhan yang ia laksanakan. Secara berkala beliau memeriksa gigi, kuku dan rambut siswa, demikian pula dengan cara berpakaian siswa.

M. Khalil (Penyuluh pada TPA Al-Amin), Mursyidi (Penyuluh pada TPA Al-Istiqamah) dan Redhany (Penyuluh pada TPA Darul Istiqamah) sepakat dan membenarkan pernyataan para responden sebelumnya tanpa memberikan tambahan penjelasan kepada peneliti.

b. Membina Majelis Ta'lim

Berbeda dengan aktivitas dakwak Islam pada TPA, aktivitas dakwah Islam Penyuluh Agama Honorer (PAH) pada Majelis Ta'lim lebih terfokus kepada orang-orang yang sudah dewasa dan orang yang sudah tua. Majelis-majelis ta'lim dilaksanakan mingguan di mesjid, mushalla ataupun di rumah warga.

Menurut Abdurrahim Haji (Penyuluh pada Majelis Ta'lim Mambaul Ulum) aktivitas dakwah pada majelis ta'lim Mambaul Ulum adalah ceramah dengan materi fikih serta tasauf dengan tujuan para jamaah dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas dakwah dilakukan dengan penyampaian materi-materi dakwah berupa fikih ibadah atau materi tasauf, terkadang diselipkan candaan atau komunikasi dengan jamaah, baik berupa sapaan atau memberikan jamaah kesempatan untuk memberikan pertanyaan. Akhir dari aktivitas dakwah adalah doa *kafaratul majelis* dan makan bersama jamaah, hidangan yang telah disediakan secara suka rela dan bergilir bagi setiap jamaah.

Serupa dengan Abdurrahim Haji, Abdul Syuhud (Penyuluh pada Majelis Ta'lim Khairul Muttaqin) dan Muhammad Taha (Penyuluh pada Majelis Ta'lim Al-Mujahidin), aktivitas dakwah yang mereka lakukan adalah dakwah *billisan* dengan berceramah tentang *kaifiyat* ibadah yang benar dan pengenalan diri terhadap sang *Khaliq*. Menurut mereka, terjadinya tindakan maksiat karena manusia jauh dari Penciptanya, oleh karena itu, tata cara ibadah seseorang harus diluruskan dan mereka harus benar-benar kenal dengan diri mereka dan siapa

Pencipta mereka, dengan demikian sikap mereka akan membaik bahkan hidup mereka menjadi berkah.

Menurut Muhammad Jarkani (Penyuluh pada Majelis Ta'lim Nurul Iman), aktivitas dakwah yang dilakukan lebih terfokus kepada kecintaan dan keteladanan Rasulullah SAW, para keturunan beliau dan *manaqib* para tokoh besar Islam seperti *manaqib* Siti Khadijah isteri Rasulullah SAW, Syekh Abdul Qadir Jailani, Ali bin Abi Thalib dan lain-lain. Pembacaan *manaqib* ini diharapkan dapat dijadikan para jamaah sebagai sandaran serta keteladanan dalam kegiatan mereka sehari-hari.

Senada dengan Muhammad Jarkani, Miftahurrahman (Penyuluh pada Majelis Ta'lim Al-Hidayah) dan Yusran Fauzi (Penyuluh pada Majelis Ta'lim Al Nurul Jadid), penyuluhan yang mereka sampaikan lebih terarah kepada penanaman kecintaan terhadap Rasulullah SAW dan para keturunan beliau. Hanya saja terkadang materi penyuluhan diselingi dengan ilmu tasauf, terutama tentang keagungan *Nur Muhammad* dan materi tentang *Insan Kamil.* Menurut mereka, kecintaan kepada Rasulullah merupakan pondasi kokoh yang akan mengantarkan umat kepada sikap shaleh dan akhlakul karimah.

Adapun aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Bapak Mamun, Mulyadi dan Basuni lebih bersifat tematik sesuai momentum atau menyesuaikan keadaan dan kebutuhan para jamaah. Pada bulan Rajab dan Sya'ban mereka lebih mengarahkan materi dakwah mereka tentang keutamaan bulan-bulan tersebut dan amalan-amalan yang sebaiknya dilaksanakan di bulan-bulan tersebut. Ketika

ramai Pemilukada, materi yang disampaikan sekitar keriteria pemimpin yang baik atau hanya sekedar membahas kemaksiatan yang lagi marak terjadi di sekitar Kecamatan Tabunganen.

c. Ceramah Agama

Aktivitas dakwah Islam berupa ceramah agama tidak melibatkan seluruh Penyuluh Agama Honorer (PAH) di Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala. Seluruh Penyuluh Agama Honorer (PAH) yang bertugas di Taman Pendidikan Al-Qur'an mengaku belum pernah mengisi kegiatan ceramah agama dengan alasan kompetensi yang belum memadai, sedangkan para Penyuluh Agama Honorer (PAH) yang bertugas membina majelis ta'lim mengaku sering diundang untuk mengisi ceramah agama, baik yang bersifat rutin seperti acara *yasinan* ataupun yang bersifat kondisional seperti pada peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj atau ceramah harian di bulan Ramadhan.

Ceramah agama yang dilaksanakan oleh para Penyuluh Agama Honorer (PAH) di Kecamatan Tabunganen tidak terbatas hanya pada ruang lingkup desa binaan, akan tetapi biasa juga dilaksanakan di desa-desa lainnya sesuai dengan undangan para penyelenggara acara.

Ceramah agama yang bersifat rutin (*yasinan*) biasanya membahas tentang kajian Islam secara umum, baik dari aspek fiqih, aqidah bahkan akhlak tasawuf. Adapun ceramah agama yang bersifat kondisional memilih tema sesuai dengan kondisi/peringatan yang diselenggarakan oleh pengundang.

d. Khutbah Jumat dan Hari Raya

Hampir serupa dengan aktivitas dakwah Islam berupa ceramah, khutbah jumat dan khutbah pada hari raya juga tidak melibatkan seluruh Penyuluh Agama Honorer (PAH) di Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala. Seluruh Penyuluh Agama Honorer (PAH) yang bertugas di Taman Pendidikan Al-Qur'an mengaku belum pernah mengisi kegiatan ceramah agama dengan alasan kompetensi yang belum memadai.

Materi-materi khutbah biasanya bersifat umum, kecuali apabila khutbah dilaksanakan bertepatan dengan hari peringatan keagamaan, maka materi khutbah akan disesuaikan dengan hari peringatan dengan pembahasan yang bersifat kekinian. Seperti pada khutbah jum'at yang berdekatan dengan tanggal 17 Ramadhan, maka pembahasan yang disampaikan terkait dengan peristiwa *nuzulul qur'an* yang dikaitkan dengan keadaan masyarakat pada saat itu.

2. Hasil yang Dicapai dari Kegiatan Penyuluh Agama Honorer (PAH) di Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara kepada seluruh responden, hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan Penyuluh Agama Honorer (PAH) di Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala adalah sebagai berikut:

a. Anak-anak mampu baca tulis Al-Qur'an dengan baik dan benar

Salah satu hasil yang dicapai dari kegiatan Penyuluh Agama Honorer (PAH) di Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala adalah keterampilan anak dalam membaca Al-Qur'an dan *tahsin* tulisan huruf Hijaiyah.

Bacaan Al-Qur'an para siswa selalu dibimbing agar sesuai dengan makhraj huruf yang benar, terutama pada huruf-huruf yang serupa seperti "ض" dengan "د" atau antara huruf "ظ", "ز", "ج", dan huruf "ذ". Adapun dalam hal *tahsin* tulisan anak, siswa pada awalnya dilatih untuk bisa menulis huruf tunggal. Setelah siswa mampu menulis huruf-huruf dalam bentuk tunggal, kemudian mereka dilatih utuk menulis dalam bentuk kata dan pada akhirnya mereka bisa menulis dalam bentuk kalimat.

b. Anak-anak mampu mempraktikkan bacaan dan gerakan shalat dengan baik dan benar

Salah satu materi penyuluhan yang paling utama setelah latihan baca tulis Al-Qur'an adalah materi tentang hafalan bacaan shalat dan latihan gerakan shalat. Untuk menguatkan keterampilan anak pada materi shalat, siswa diwajibkan untuk mengikuti shalat ashar berjamaah di mushalla setempat.

c. Anak-anak mampu mempraktikkan bacaan dan gerakan wudhu dengan baik dan benar

Selain materi tentang bacaan dan gerakan shalat, siswa juga diajarkan tentang tata cara berwudhu yang baik dan benar, baik dari segi bacaan (niat dan doa wudhu) atau dari segi gerakan wudhu.

d. Anak-anak mampu menghafal surah pendek dengan baik dan benar

Menghafal surah pendek dilakukan dengan cara membaca surah yang diinginkan berkali-kali sampai siswa terbiasa dan hafal. Siswa tidak diminta untuk langsung hafal pada saat pemberian materi. Guru hanya meminta siswa untuk terus mengulang bacaan surah yang diinginkan sampai mereka terbiasa. Tugas

hafalan dilakukan di rumah masing-masing setelah pulang dari mengaji. Pada pertemuan berikutnya, barulah guru menagih kepada siswa tentang hafalan yang telah ditugaskan kepada mereka di hari sebelumnya.

e. Anak-anak mampu menghafal dan mempraktikkan doa sehari-hari dengan baik dan benar

Hampir serupa dengan materi hafalan surah pendek, pada materi hafalan doa sehari-hari, siswa juga tidak diminta serta merta hafal pada saat materi disampaikan, akan tetapi hafalan doa sehari-hari dijadikan tugas rumah yang akan ditagih pada pertemuan berikutnya.

f. Pengetahuan jamaah tentang keteladanan-keteladanan yang tercermin dari *manaqib* para tokoh besar Islam

Adapun hasil yang dicapai dari kegiatan Penyuluh Agama Honorer (PAH) pada Majelis Ta'lim adalah pengetahuan tentang keteladanan-keteladanan yang tercermin dari *manaqib* para tokoh besar Islam, dengan harapan dapat memotivasi para jamaah untuk meneladani sikap-sikap yang dicontohkan oleh tokoh besar Islam.

g. Jamaah menjadi terbiasa dalam menyenandungkan Shalawat Rasulullah

Hasil berikutnya yang dicapai melalui penyuluhan (pengajian) agama yang dilaksanakan oleh para Penyuluh Agama Honorer (PAH) Kecamatan Tabunganen adalah *lisan* para jamaah menjadi terbiasa dalam menyenandungkan Shalawat Rasulullah sebagai bukti kecintaan para jamaah terhadap Rasulullah SAW.

h. Tumbuhnya kecintaan terhadap Rasulullah dan seluruh keturunan Rasulullah SAW (para habaib)

Hasil berikutnya yang dicapai melalui penyuluhan (pengajian) agama adalah tumbuhnya kecintaan terhadap Rasulullah dan seluruh keturunan Rasulullah SAW (para habaib) dan memuliakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

i. Jamaah bisa membersihkan hati mereka dari penyakit-penyakit hati

Melalui pengajian tasauf diharapkan para jamaah bisa membersihkan hati manusia dari penyakit-penyakit hati (*hasad,* sombong, dengki dan lain-lain) sehingga perilaku merka menjadi lebih baik atau tegolong dalam orang-orang yang memiliki *akhlakul karimah.*

Melalui pengajian tasauf diharapkan para jamaah bisa mengenal diri sendiri, mengenal *Nur Muhammad* dan mengenal Dzat yang Maha Menciptakan segala jenis makhluk hidup yang ada di dunia ini.

3. Metode yang Digunakan Penyuluh Agama Honorer (PAH) di Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala

a. Metode yang digunakan Penyuluh Agama Honorer pada Taman Pendidikan Al-Qur’an

Menurut Rahmah, S.H.I (Penyuluh pada TPA Nurusshidqiah), secara umum strategi pembelajaran yang digunakan di Taman Pendidikan Al-Qur’an strategi pembelajaran klasikal dan pembelajaran individual.

Metode-metode yang sering digunakan dalam pembelajaran klasikal adalah sebagai berikut:

Metode pertama adalah metode ceramah. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan materi dalam bentuk penjelasan lisan dengan komunikasi searah (guru ke siswa). Metode ini biasanya digunakan pada materi yang bersifat definisi atau pengertian.

Metode selanjutnya adalah metode demonstrasi. Metode ini digunakan pada materi-materi penyuluhan yang bersifat keterampilan praktis seperti cara membaca huruf, praktik shalat, praktik azan, praktik wudhu dan lain-lain. Metode ini menggunakan multi komunikasi (guru ke siswa, siswa ke guru serta siswa ke siswa). Guru terkadang mendemonstrasikan sendiri materi penyuluhan yang kemudian diikuti oleh para siswa. Guru juga terkadang menyuruh salah satu siswa mempraktikkan materi di depan gurunya atau bahkan di depan para siswa yang kemudian diikuti oleh teman-temannya.

Metode berikutnya adalah metode drill (metode latihan pembiasaan). Metode drill sering digunakan dalam hal latihan mengucapkan *makhraj* huruf yang baik dan benar serta pada materi hafalan. Metode ini digunakan dengan cara mengulang-ulang pengucapan materi secara berkala sampai siswa dianggap terbiasa atau hafal. Metode ini bisa dipimpin langsung oleh guru dan terkadang dipimpin oleh salah satu siswa. Caranya, guru atau salah satu siswa berdiri di depan kelas, membacakan secara lantang materi perkata atau perkalimat yang diulangi oleh seluruh siswa secara bersamaan. Pengucapan ini diulang-ulang sampai guru menganggap siswanya sudah hafal atau terbiasa.

Metode terakhir adalah metode tanya jawab. Metode ini terkadang digunakan di sela-sela menjelaskan materi-materi pelajaran dan lebih sering digunakan pada akhir penyampaian materi pembelajaran sebagai salah satu cara yang digunakan guru untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sudah disampaikan.

Metode-metode yang digunakan para Penyuluh Agama Honorer (PAH) termasuk dalam model penyuluhan konvensional/tradisional diantaranya metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran.

Penyuluhan/pembelajaran konvensional (tradisional) pada umumnya memiliki kekhasan tertentu, misalnya lebih mengutamakan hapalan dari pada pengertian, menekankan kepada keterampilan berpikir, mengutamakan hasil daripada proses, dan pengajaran berpusat pada guru.

Model pembelajaran konvensional guru mengajar sejumlah siswa, biasanya antara 30 sampai 40 orang siswa dalam sebuah ruangan. Para siswa memiliki kemampuan minimum untuk tingkat itu dan diasumsikan mempunyai minat dan kecepatan belajar yang relatif sama. Dengan kondisi belajar seperti ini, kondisi belajar siswa secara individual baik menyangkut kecepatan belajar, kesulitan belajar dan minat belajar sukar diperhatikan guru. Pada umumnya cara guru dalam menentukan kecepatan menyajikan dan tingkat materi kepada siswanya berdasarkan pada informasi kemampuan siswa secara umum. Guru

tampaknya sangat mendominasi dalam menentukan semua materi pembelajaran. Banyaknya materi yang diajarkan, urutan materi pelajaran, kecepatan guru mengajar dan lain-lain sepenuhnya ditangani guru.

b. Metode yang digunakan Penyuluh Agama Honorer pada Majelis Ta'lim

Metode-metode yang digunakan para Penyuluh Agama Honorer pada Majelis Ta'lim lebih sederhana dibanding metode-metode yang digunakan Penyuluh Agama Honorer pada Taman Pendidikan Al-Qur'an.

Metode-metode yang digunakan para Penyuluh Agama Honorer pada Majelis Ta'lim adalah sebagai berikut:

Metode pertama adalah metode ceramah. Menurut Abdurrahim Haji (Penyuluh pada Majelis Ta'lim Mambaul Ulum) metode ceramah adalah metode pokok yang digunakan oleh seluruh Penyuluh Agama Honorer pada Majelis Ta'lim. Mereka hanya menyampaikan kepada para jamaah materi-materi penyuluhan dalam bentuk penjelasan lisan. Penyuluh menjadi fokus utama dalam proses penyuluhan dan peserta hanya menjadi pendengar.

Yusran Fauzi (Penyuluh pada Majelis Ta'lim Al Nurul Jadid) menambahkan bahwa metode pokok ini (metode ceramah) ditunjang oleh beberapa metode lainnya, seperti metode demonstrasi. Pada materi tata cara shalat terkadang penyuluh berdiri di depan para peserta untuk mendemonstrasikan tata cara *takbiratul ihram* yang baik dan benar.

Metode berikutnya adalah metode tanya jawab. Metode ini terkadang digunakan di sela-sela menjelaskan materi-materi penyuluhan dan lebih sering

digunakan pada akhir penyampaian materi sebagai salah satu cara yang digunakan penyuluh untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang sudah disampaikan.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang telah disajikan berkenaan dengan aktivitas dakwah Islam Penyuluh Agama Honorer dan data yang berkenaan dengan hasil yang dicapai dari kegiatan Penyuluh Agama Honorer serta data yang berkenaan dengan aktivitas dakwah Islam Penyuluh Agama Honorer (PAH) di Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala, berikut penulis memberikan analisis secara sederhana terhadap apa yang ingin diteliti pada penelitian ini.

1. Aktivitas Dakwah Islam Penyuluh Agama Honorer (PAH) di Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala

Berdasarkan penyajian data di atas, diketahui bahwa para Penyuluh Agama Honorer (PAH) di Kecamatan Tabunganen terbagi atas dua kelompok yakni kelompok Penyuluh Agama pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan kelompok Penyuluh Agama pada majelis ta'lim di Kecamatan Tabunganen yang masing-masing terdiri atas 9 orang (pada TPA) dan 10 orang (pada Majelis Ta'lim).

a. Mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an

Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para Penyuluh Agama Honorer pada Taman Pendidikan Al-Qur'an yang paling utama adalah mengajarkan anak-anak untuk lancar dan fasih dalam membaca Al-Qur'an.

Aktivitas dakwah yang dilakukan adalah dalam bentuk pembelajaran dalam kelas (*classical learning*) dengan metode-metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah formal (ex. metode ceramah, metode drill, metode tanya jawab dan lain-lain).

Selain aktivitas dakwah pada materi pokok (membaca Al-Qur'an), para penyuluh juga memberikan materi-materi dakwah tambahan, baik materi yang bersifat kognitif (pengetahuan dan hafalan), materi yang bersifat afektif (sikap santun, berkata halus dan sopan, perilaku hidup bersih, sikap jujur dan lain-lain), kemudian materi psikomotorik (praktik shalat dan wudhu).

b. Membina Majelis Ta'lim

Aktivitas dakwak Islam Penyuluh Agama Honorer (PAH) pada Majelis Ta'lim dilaksanakan dengan membentuk *halaqah* di suatu ruangan dengan posisi penyuluh (penceramah) berada di depan para jamaah. Metode yang sering digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab kepada para jamaah, akan tetapi komunikasi yang terbangun lebih banyak bersifat satu arah (dari penyuluh ke jamaah). Penyuluh menjadi fokus dalam kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan.

Aktivitas penyuluhan biasanya dimulai dengan berzikir atau membaca syair maulid, sambil menunggu para jamaah terkumpul, kemudian penyuluh memulai *tausiah* yang diakhiri dengan doa setelah selesai tausiah.

Materi yang disampaikan berkisar antara ilmu fikih, ilmu tasauf, cerita tentang sejarah Rasulullah, para sahabat dan tokoh-tokoh Islam atau permasalahan kekinian yang dipandang dari sudut pandang Islam.

c. Ceramah Agama

Semua penyuluh agama honorer seharusnya mempunyai kompetensi dalam hal berceramah. Sayangnya, semua penyuluh agama yang ditugaskan pada Taman Pendidikan Al-Qur'an mengaku belum mampu untuk berceramah dengan alasan kompetensi yang belum memadai. Meskipun tugas pokok mereka adalah mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an, akan tetapi status penyuluh agama honorer sudah melekat pada diri mereka. Penyuluh agama di mata masyarakat adalah orang yang mengerti tentang syariat Islam dan mampu menyampaikannya melalui pengajian/ceramah.

d. Khutbah Jumat dan Hari Raya

Serupa dengan ceramah, khutbah jumat dan khutbah hari raya juga hanya dilaksanakan oleh para penyuluh agama yang berprofesi sebagai pembina majelis ta'lim. Khutbah sebenarnya lebih sederhana dibanding ceramah agama. Khutbah biasanya menggunakan teks tertulis dan disampaikan dengan cara membaca. Profesi khatib merupakan profesi yang diberikan atas dasar kepercayaan masyarakat terhadap seorang tokoh (alim ulama) dan tidak diberikan kepada sembarang orang.

Tugas khutbah hanya diberikan kepada para laki-laki, meskipun ada seorang penyuluh agama wanita yang mempunyai kompetensi yang cukup,

mereka tidak akan bisa menjadi khatib jumat, terkecuali menjadi khatib hari raya, itu bisa terjadi apabila seluruh jamaah shalat ied adalah perempuan.

2. Hasil yang Dicapai dari Kegiatan Penyuluh Agama Honorer (PAH) di Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala

Hasil pokok yang ingin yang ingin dicapai oleh para Penyuluh Agama Honorer (PAH) pada Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah siswa terampil dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini sudah bisa dicapai dengan baik, terbukti dari banyaknya siswa yang sudah *khatam* buku Iqra, tinggal memperlancar bacaan Al-Qur'an mereka, bahkan ada beberapa siswa yang sudah *khatam* Al-Qur'an.

Selain tujuan pokok penyuluhan pada TPA tersebut di atas, hasil yang telah dicapai para Penyuluh Agama Honorer (PAH) pada TPA adalah terbentuknya perilaku-perilaku yang Islami, baik dalam perkataan maupun dalam tindakan. Hal ini bisa tercapai karena para penyuluh secara konsisten memperhatikan segala tindak tanduk para siswa selama dalam bimbingan mereka, tidak jarang mereka langsung memberikan teguran apabila siswa melakukan kesalahan atau hal yang tidak senonoh. Pembentukan perilaku-perilaku yang Islami ini diharapkan dapat ditindaklanjuti para orang tua ketika anak-anak berada di bawah pengawasan mereka.

Adapun hasil yang dicapai dari kegiatan Penyuluh Agama Honorer (PAH) pada Majelis Ta'lim sesuai dengan penyajian data di atas adalah keteladanan para tokoh besar Islam yang bisa dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian para jamaah menjadi terbiasa zikir dan shalawat serta tumbuhnya

kecintaan terhadap Rasulullah dan seluruh keturunan Rasulullah SAW (para habaib) dan memuliakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pengajian tasauf diharapkan para jamaah bisa membersihkan hati manusia dari penyakit-penyakit hati (*hasad,* sombong, dengki dan lain-lain) karena sampai saat ini belum ada alat yang bisa mendeteksi penyakit hati, satu-satunya yang bisa mengobati penyakit hati adalah kesadaran dari orang yang bersangkutan dan keinginan untuk berubah. Hasil yang dicapai pada penyuluhan ini hanya sebatas sampainya informasi tentang keutamaan membersihkan hati, ancaman bagi orang yang masih memelihara penyakit hati, sedangkan kesadaran dan perubahan sikap diserahkan kepada pribadi masing-masing dengan harapan dapat hidayah dari Allah.

Berdasarkan fakta lapangan, sebagian jamaah sudah sadar dengan keutamaan-keutamaan materi ceramah dan selalu berusaha untuk menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari, hanya saja terkadang bisa lalai dan perlu untuk terus diingatkan agar kembali ke jalan yang benar. Itulah salah satu fungsi pengajian mingguan yang dilaksanakan, yakni mengingatkan kembali bagi para jamaah yang lalai agar segera bertaubat dan berbenah diri.

3. Metode yang Digunakan Penyuluh Agama Honorer (PAH) di Kecamatan Tabunganen Kabupaten Barito Kuala

a. Metode yang digunakan Penyuluh Agama Honorer pada Taman Pendidikan Al-Qur'an

Berdasarkan penyajian data di atas disebutkan bahwa secara umum strategi pembelajaran yang digunakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an strategi pembelajaran klasikal dan pembelajaran individual. Strategi pembelajaran individual lebih kuat hasil yang diterima oleh siswa dan lebih terarah dibanding strategi yang diterapkan secara klasikal. Akan tetapi strategi pembelajaran klasikal jauh lebih efesien dibanding strategi pembelajaran individual karena cakupan dan waktu yang relatif singkat. Di samping itu strategi pembelajaran klasikal lebih minim resiko yang mengakibatkan siswa rebut dan gaduh, karena seluruh siswa terlibat di dalam pembelajaran.

Metode penyuluhan yang diterapkan hampir serupa dengan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah formal. Metode yang paling dominan adalah metode ceramah, demonstrasi, drill dan metode tanya jawab. Semua metode tersebut hampir disetiap penyuluhan digunakan. Seluruh metode ini saling melengkapi untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Metode ceramah sebagai pengantar, metode demonstrasi sebagai penguat pemahaman, metode drill sebagai pembiasaan dan evaluasi dilakukan dengan metode tanya jawab.

b. Metode yang digunakan Penyuluh Agama Honorer pada Majelis Ta'lim

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada penyajian data di atas, metode-metode yang digunakan para Penyuluh Agama Honorer pada Majelis Ta'lim lebih sederhana dibanding metode-metode yang digunakan Penyuluh Agama Honorer pada Taman Pendidikan Al-Qur'an. Metode-metode yang digunakan para Penyuluh Agama Honorer pada Majelis Ta'lim adalah metode ceramah, metode demonstrasi dan metode tanya jawab. Pada penggunaannya, metode ceramah sangat dominan penggunaannya, hampir sebagian besar penyuluhan menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi dan tanya jawab hanya kadang-kadang dipakai sebagai pelengkap.

Metode ceramah memiliki beberapa kekurangan yang harusnya dibenahi dengan menambahkan metode lain atau menambahkan media penyuluhan. Metode ceramah hanya melibatkan indera pendengar peserta, sedangkan indera lain kurang berfungsi. Sebenarnya semakin banyak indera perserta dilibatkan, maka akan semakin kuat pemahaman yang mereka hasilkan.